



Perlawanan dan Pencarian Identitas: Eksplorasi Eksistensi Perempuan dalam *Candid* karya Tenni Purwanti (Kajian Feminis Eksistensialis Simone de Beauvoir)

Resistance and the Search for Identity: An Exploration of Women's Existence in the Candid by Tenni Purwanti (A Feminist Existentialist Study by Simone de Beauvoir)

Aisyah Akhlaqul Karimah¹, Annisa Kamillia Khakim²

¹Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

email korespondensi: aisyahakhlaqulkarimah@mail.ugm.ac.id,

annisakamiliakhakim@gmail.com

Info Artikel

Masuk: 29 April 2025

Revisi: 20 Juni 2025

Diterima: 13 Juli 2025

Terbit: 31 Agustus 2025

Keywords: existentialism; Tenni Purwanti; candid short story; Simone de Beauvoir

Kata kunci: eksistensialisme; Tenni Purwanti; cerpen candid; Simone de Beauvoir

Corresponding Author:
Aisyah Akhlaqul Karimah,
email:
aisyahakhlaqulkarimah@mail.ugm.ac.id

DOI:
<https://doi.org/10.24843/JH.2025.v29.i03.p03>

Abstract

*In the current era of progress, women continue to face discrimination, marginalization, and inequality in both domestic and public spheres. This research explores the forms and strategies of female existence in the short story *Candid* by Tenni Purwanti. Using Simone de Beauvoir's existentialist theory and a qualitative descriptive approach, the study analyzes data from the short story *Candid* in the collection *Sambal dan Ranjang*. Data were collected through reading and note-taking techniques. The findings highlight three key concepts representing women: fate and history, myth, and contemporary female life. Women assert their existence by working, engaging intellectually, transforming socially, and rejecting dependence on men. Female characters such as Alisia, her mother, and her sister demonstrate that women are capable of living independently and enacting social change through resistance to patriarchal domination. This study affirms the continuing struggle of women to define their identity and autonomy within a patriarchal society.*

Abstrak

Dalam era kemajuan saat ini, diskusi tentang perempuan terus berlanjut dengan fokus pada diskriminasi, marginalisasi, dan ketidaksetaraan yang mereka alami. Perempuan masih aktif memperjuangkan hak-hak mereka di ruang domestik dan publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk dan strategi perempuan dalam mencapai eksistensinya dalam cerpen "Candid" karya Tenni Purwanti. Metode penelitian menggunakan pendekatan teori eksistensialis Simone de Beauvoir dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari cerpen "Candid" dalam buku "Sambal dan Ranjang" karya Tenni Purwanti, dengan metode pengumpulan data melalui pembacaan dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan tiga konsep yang merepresentasikan perempuan: takdir dan sejarah, mitos, dan kehidupan perempuan saat ini. Perempuan mengekspresikan eksistensinya dengan bekerja, menjadi

*intelektual, bertransformasi dalam masyarakat, dan menolak ketergantungan pada laki-laki. Tokoh-tokoh perempuan dalam cerpen *Candid*, seperti Alisia, ibu Alisia, dan adik Alisia, membuktikan bahwa perempuan dapat hidup mandiri dan melakukan transformasi sosial dengan menolak dominasi patriarki.*

PENDAHULUAN

Sebelum tahun 2000-an, peran dan kehadiran perempuan dalam penulisan karya sastra di Indonesia cenderung diabaikan. Hasil kajian Junus dalam Apriyani dan Karimah (2022) tentang perkembangan karya sastra pada periode 1920-an hingga 1970-an menunjukkan belum adanya pembahasan penulis perempuan dan karya-karyanya. Hayati (2012) juga menyayangkan pada tahap awal perkembangan sastra Indonesia, hanya karya pencipta laki-laki yang dianggap mendapat pengakuan, dan karya perempuan dipandang sebagai karya terkenal yang tidak layak mendapat perhatian. Berangkat dari fenomena tersebut, dalam keberadaan suatu bangsa, jika hubungan dalam keberadaan suatu bangsa dan hubungan antar manusia masih asimetris, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat masih dalam budaya patriarki. Menurut Mies (1986), kebudayaan dipandang sebagai sistem nilai yang menempatkan laki-laki pada posisi lebih tinggi dibandingkan perempuan. Kondisi ini telah masuk ke dalam semua sistem dalam lapisan masyarakat. Dalam sistem budaya seperti ini, laki-laki berada pada pihak dominan, sedangkan perempuan berada pada posisi minoritas subordinat.

Patriarki hadir dalam dua bentuk: patriarki publik dan patriarki domestik. Patriarki publik terlihat dalam struktur sosial yang terkait dengan enam tema yaitu patriarki domestik, patriarki di tempat kerja, patriarki bangsa dan negara, kekerasan laki-laki, hubungan gender, dan patriarki institusional budaya Walby (1998). Enam hal tersebut saling terkait dan memperkuat dominasi laki-laki atas perempuan. Patriarki domestik menganggap pekerjaan keluarga sebagai stereotip yang melekat pada perempuan. Dalam masyarakat, diyakini bahwa perempuan harus melakukan hal ini. Dengan kata lain, berumah tangga mengarah pada takdir perempuan, bukan sebagai kesepakatan bersama dalam rumah tangga Alie & Elanda (2020).

Pada rumah tangga, laki-laki mempunyai kedudukan sebagai kepala keluarga dan mempunyai kewajiban bekerja untuk mencari nafkah sandang, pangan, dan papan. Laki-laki juga mempunyai peranan sebagai pendamping hidup dalam rumah tangga. Seperti halnya suami, istri juga mempunyai peran yang sama. Dalam kaitannya dengan kehidupan rumah tangga, keduanya sama-sama memiliki peran untuk saling mengisi dan mendukung. Pada kenyataannya, tidak semua rumah tangga berjalan demikian. Masyarakat masih banyak menemukan ketimpangan-ketimpangan, yang kebanyakan masih memarginalkan pihak perempuan di satu pihak. Perlakuan dan pemikiran tersebut mengarah pada stigma masyarakat yang sepakat bahwa takdir perempuan adalah untuk mengurus rumah tangga. Pelabelan tersebut menimbulkan sebuah pembatasan terhadap perempuan dalam ranah domestik dan publik.

Wahyudi (2019) berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pertahanan, dan keamanan negara (HANKAMNAS). Mereka dapat menikmati hak-hak tersebut secara merata. Kesetaraan gender, dalam hal ini, mencakup penghapusan subjugasi dan ketidakadilan struktural baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Diskriminasi yang dialami oleh perempuan selain dalam keluarga dan

masyarakat, ternyata juga ditemui pada produk budaya seperti karya sastra. Dunia sastra mengangkat tema feminisme bukanlah hal yang baru. Feminisme merupakan gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak penuh antara laki-laki dan perempuan. Persamaan hak mencakup semua aspek kehidupan di bidang politik, ekonomi, dan sosial budaya (Djajanegara dalam Zuraida, 2013). Jika laki-laki menunjukkan rasa hormat dan menghargai kepada perempuan dalam sikap dan perilaku mereka, mereka juga bisa menjadi feminis.

Salah satu karya yang mengangkat isu mengenai perempuan yakni cerpen *Candid* karya Tenni Purwanti. Tenni yang sudah lama berkecimpung di dunia jurnalistik nampaknya memiliki ketertarikan terhadap perbincangan tentang perempuan. Dalam tulisan-tulisannya, Tenni kerap menulis dan mengangkat berbagai persoalan tentang perempuan. Sebagai seorang perempuan, ia berusaha mengangkat isu-isu perempuan dan mempunyai misi mendobrak nilai-nilai patriarki. Begitu kuatnya suara Tenni, kisah penekanan kesetaraan gender dalam pendidikan, pekerjaan, dan rumah tangga dapat ditemukan hampir di seluruh cerpennya. Tenni menceritakannya dengan dialog antar tokoh, proses berpikir tokoh, atau melalui narator.

Cerpen *Candid* bercerita tentang seorang perempuan yang memiliki kekhawatiran mengenai hubungan pernikahan. Hal tersebut dikarenakan dirinya bercermin dari kejadian yang telah menimpa rumah tangga kedua orang tuanya dan juga adiknya. Berdasarkan pengalaman-pengalaman tersebut, ia menjadi berpikir untuk tidak menikah karena khawatir pada masa depannya. Ia khawatir tidak bisa menjadi manusia bebas dan selalu menanggung beban sendiri seperti yang dialami oleh adiknya setelah mempunyai anak. Ia pun cenderung bersikap pesimis terhadap nasib anaknya jika di masa depan ia memiliki anak. Selain itu, ia menginginkan adanya keadilan posisi baik laki-laki maupun perempuan.

Kesetaraan mengacu pada sebuah pemikiran bahwa perempuan tidak hanya memiliki kebebasan dalam ranah domestik, tetapi juga dalam ranah publik. Meminjam eksistensialisme Beauvoir (1949), kebebasan perempuan tercapai ketika setiap individu berpindah dari keadaan “berada dalam dirinya sendiri” atau imanensi ke keadaan “berada untuk dirinya” atau transendensi. Endraswara (2014) memandang feminisme eksistensial atau kehadiran manusia pada karya sastra lantaran citra perempuan menyubstitusi figur perempuan yang tidak hanya dipandang selaku objek oleh laki-laki tapi juga mampu berperan sebagai subjek.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pengungkapan eksistensi perempuan dalam karya sastra kontemporer Indonesia yang hingga kini masih merefleksikan persoalan ketimpangan gender sebagai akibat dari dominasi budaya patriarki. Cerpen *Candid* karya Tenni Purwanti menjadi representasi yang relevan atas kegelisahan perempuan terhadap ketidakadilan struktural yang dialami, baik dalam ruang domestik maupun publik. Melalui pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, penelitian ini memiliki signifikansi teoritis dalam menyoroti perjuangan perempuan untuk meraih otonomi dan kebebasan eksistensialnya. Dalam konteks sosial modern yang masih menyisakan berbagai bentuk pembatasan terhadap peran dan identitas perempuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkuat wacana kesetaraan gender melalui telaah terhadap medium sastra sebagai cerminan realitas dan ruang kritik sosial.

Berangkat dari urgensi tersebut, penelitian ini berfokus pada feminis eksistensialis. Feminis eksistensialis melihat bahwa adanya ketimpangan-ketimpangan dalam melihat perempuan. Selain itu, feminis eksistensialis merupakan sebuah perjuangan perempuan dalam ranah domestik dan publik. Pandangan ini juga memandang bahwa perempuan

memiliki kebebasan atas hidupnya sendiri, meskipun terkadang kebebasan itu masih terjebak dalam hal-hal tertentu, maka pandangan ini juga sekaligus menitik beratkan pada perjuangan individu-individu tersebut untuk mencapai keeksistensian dirinya. Dengan kata lain, inti dari eksistensialisme adalah membuat sebuah pilihan atas dasar keinginan sendiri dan sadar akan tanggung jawab di masa depan (Wahyuni, 2012).

Pemilihan cerpen *Candid* karya Tenni Purwanti sebagai objek material didasarkan pada relevansi tematiknya yang kuat dengan isu-isu gender kontemporer, khususnya tentang eksistensi dan perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarki. Cerpen ini merepresentasikan perjuangan tokoh perempuan dalam membangun identitas dan kebebasannya, serta menolak peran subordinat yang dikonstruksi oleh masyarakat. Karya ini juga menawarkan pendekatan naratif yang reflektif dan selaras dengan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Adapun kajian terdahulu telah dilakukan oleh Fauziah dan Nurizzati (2022). Kajian tersebut mengungkapkan bentuk-bentuk eksistensi dan juga strategi eksistensi perempuan menurut Beauvoir seperti perempuan pekerja, intelektual, transformasi sosial dan perempuan mandiri. Disisi lain, kajian tentang eksistensialis Beauvoir juga telah dikaji oleh Siswadi (2022) berfokus pada gagasan Beauvoir, tidak hanya laki-laki yang memiliki kebebasan, namun perempuan juga berhak mendapatkannya. Berdasarkan penelitian sejenis tersebut, tidak ditemukan objek material yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu cerpen *Candid* karya Tenni Purwanti. Akan tetapi terdapat persamaan dalam objek formal yang digunakan yaitu menggunakan pisau analisis feminisme Simone de Beauvoir. Dari pemaparan tersebut, penelitian ini dapat memberikan kontribusi kebaruan dalam kajian sastra dan studi gender.

METODE DAN TEORI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Ismawati (2011: 7) menyatakan pendekatan kualitatif merupakan prosedur untuk penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata, kalimat, atau frasa tertulis. Objek dalam penelitian ini terdiri dari dua objek. Pertama, objek material yaitu cerpen *Candid* karya Tenni Purwanti. Objek formal dalam penelitian ini yakni feminis eksistensialis berdasarkan perspektif Simone de Beauvoir. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam cerpen *Candid* karya Tenni Purwanti. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah cerpen *Candid* dalam buku *Sambal dan Ranjang* karya Tenni Purwanti yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama setebal 176 halaman. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat. Teknik membaca dilakukan dengan membaca secara teliti teks sastra untuk menemukan ide-ide, gagasan dan informasi penting. Kemudian, teknik mencatat dilakukan untuk mencatat informasi penting yang didapat ketika melakukan proses membaca. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan berdasarkan teori feminis eksistensialis perspektif Simone de Beauvoir yang berfokus pada tiga konsep yakni takdir dan sejarah perempuan, mitos perempuan, dan kehidupan perempuan kini. Teknik analisis data dilakukan dengan menemukan data dalam objek material yang berkaitan dengan takdir dan sejarah perempuan, mitos perempuan, dan kehidupan perempuan kini. Kemudian, mendeskripsikan data sesuai perspektif Beauvoir. Selanjutnya, menarik kesimpulan.

Pemikiran Simone de Beauvoir terkait eksistensi terpengaruh oleh teori filsafat eksistensialisme Sartre yang berbicara mengenai pemahaman dalam aliran ilmu filsafat yang menempatkan eksistensi mendahului esensi (Sartre, 1996, dalam Azzahra, 2022). Dalam tulisannya, Beauvoir mempergunakan istilah “femine

transedence” dan “transendensi” dengan dasar dan latar belakang filsafat eksistensialis Sartre (Heraty, 2018: 1). Penggunaan istilah transendensi tersebut merujuk pada kebebasan manusia sebagai individu, sehingga istilah tersebut dimaksudkan pada kemampuan individu dalam mencapai kebebasan atau eksistensi dirinya. Konsep Beauvoir mengenai feminis eksistensialis terdiri atas tiga konsep yakni takdir dan sejarah perempuan, mitos perempuan, dan kehidupan perempuan kini. Takdir dan sejarah perempuan berkaitan dengan hal-hal biologis perempuan. Menurut Beauvoir, ilmu biologi tidak cukup memberi jawaban mengenai perempuan yang dianggap liyan (Prameswari, et al., 2019). Mitos perempuan membahas mengenai penciptaan mitos tentang perempuan oleh laki-laki. Mitos-mitos yang diciptakan tersebut menempatkan perempuan dalam kerangka ideal tertentu berdasarkan kaca mata laki-laki. Kemudian, kehidupan perempuan kini memfokuskan pada proses perempuan menuju transendensi. Proses tersebut menurut Beauvoir terdapat empat strategi, pertama, perempuan dapat bekerja. Kedua, perempuan dapat menjadi seorang intelektual. Ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat. Keempat, perempuan mandiri. Proses menuju transendensi tersebut berfungsi sebagai pemberi garis batas terhadap laki-laki atas keeksistensian diri sebagai perempuan dan menolak keliyahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Takdir dan Sejarah Perempuan

Takdir seorang perempuan adalah anugerah Tuhan yang tidak bisa diubah. Perempuan harus menerima nasibnya sebagai anugerah untuk disyukuri. Namun, perempuan dapat mengubah nasib yang diciptakan masyarakat berdasarkan kesadaran akan tindakan individu mereka. Masyarakat menciptakan takdir dalam diri seorang perempuan. Penciptaan takdir perempuan tersebut sering kali terlihat melalui tindakan. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan bahwa perempuan ditakdirkan untuk hamil, kemudian melahirkan serta membesarkan anak:

Data 1

“Karena saya tidak yakin dia bisa hidup tanpa laki-laki. Dia tidak pernah bekerja. Lulus SMA langsung nikah sama suaminya yang brengsek itu. Sekarang dia kembali ke rumah orang tua dan membebani orang tua kami yang sudah pensiun dengan dua anak-anaknya yang masih kecil-kecil.” (Purwanti, 2020: 84-85).

Data tersebut menunjukkan takdir perempuan, dapat terlihat dari kalimat “*dengan dua anak-anaknya yang masih kecil-kecil*”. Ia cerai dengan suaminya karena suaminya memilih perempuan lain hingga akhirnya ia memutuskan untuk membawa kedua anaknya. Situasi seorang perempuan yang bercerai kemudian membawa anak yang masih kecil merupakan situasi yang cukup umum dalam masyarakat. Fenomena perceraian ini melibatkan dua orang tua yang memiliki anak bersama dan seharusnya membuat keputusan tentang perawatan dan asuhan anak. Namun, si suami sudah tidak memedulikan istri dan anak-anaknya lagi.

Tidak jarang kondisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat kurang mendapat perhatian dan cenderung diabaikan. Perempuan mengalami masa menopause, menstruasi, kehamilan yang lama dan seringkali mengalami kesulitan dan juga rasa sakit. Perempuan dihadapi dengan bahaya saat melahirkan, terserang penyakit, dan kurangnya perhatian (Beauvoir, 2022).

Sejalan dengan itu, masih adanya pandangan bahwa perempuan hanya bekerja dalam ranah domestik saja. Mereka tidak diberikan jalan untuk berkontribusi dalam ranah publik. Beberapa laki-laki memandang jika perempuan berada dalam ranah domestik dan publik, hal tersebut dapat menjadi persaingan bagi mereka. Berikut merupakan kutipan bukti bahwasanya laki-laki bisa menganggap perempuan sebagai saingan dan hanya mengingingkan istri dalam ranah domestik saja:

Data 2

“Saya belum menemukan laki-laki yang bisa menganggap saya bukan saingan. Lelaki yang tidak akan memperlakukan gaji istrinya yang lebih besar, karier istrinya lebih baik. Lelaki yang tidak berhasrat menjadi imam dan pemimpin. Lelaki yang tidak mau terus dilayani di rumah karena dia yang mencari nafkah. Sebab, ayah saya begitu.” (Purwanti, 2020: 87-88).

Melihat gambaran tersebut, dapat terlihat bahwa pada umumnya perempuan tidak pernah bebas. Latar belakang sejarah perempuan tercipta melalui inklusi dengan budaya yang berpusat pada laki-laki baik untuk kepentingan individu maupun kelompok. Laki-laki mengontrol keberadaan perempuan yang hidup di bawah kaki mereka. Karena hal itu, maka para perempuan harus berusaha untuk berdiri dan tidak takut akan bahaya yang mereka hadapi. Jadi, perempuan tidak tunduk pada laki-laki, mereka dapat melanjutkan hidup mereka sebagai manusia yang bebas dan utuh.

Kebebasan perempuan dalam ranah publik dan domestik merupakan hak dasar yang harus dihormati dan dijamin dalam masyarakat yang adil dan setara. Namun pada kenyataan pandangan laki-laki yang tidak menyukai jika perempuan bekerja dalam ranah publik dan memiliki pekerjaan dengan gaji lebih tinggi adalah salah satu contoh dari pandangan tradisional atau gender yang konservatif. Pandangan ini dapat memiliki beberapa penyebab, dan seringkali melibatkan stereotip gender.

Data 3

“Selama puluhan tahun ayah saya seperti itu dan ibu saya akhirnya punya keberanian menggugat cerai. Kakek-nenek dari pihak ayah saya menyalahkan ibu dan membuat citranya buruk sekali di keluarga. Betapa perempuan jadi begitu hancur setelah menikah. Ibu saya adalah ibu yang baik. ia jadi ibu rumah tangga sampai saya punya adik, setelah itu ia bekerja lagi karena memang ia senang bekerja. Meski ia berkarier di rumah, tetapi ia selalu mengurus keluarga. Tapi, itu tidak pernah cukup buat ayah saya. Semakin lama karier ibu semakin maju dan gajinya bertambah tinggi. Ayah semakin merasa kerdil. Itulah yang memulai pertengkaran demi pertengkaran.” (Purwanti, 2020: 88).

Beberapa laki-laki mungkin merasa tidak nyaman atau terancam jika pasangannya memiliki pekerjaan yang lebih tinggi daripada mereka karena perasaan inferioritas atau merasa kehilangan kendali dalam hubungan. Beauvoir (2022) menjelaskan dalam bukunya bahwa salah satu permasalahan utama yang dihadapi perempuan adalah penyesuaian antara peran reproduktif dan peran kerja produktif. Realitas mendasar yang menempatkan perempuan pada pekerjaan rumah tangga dan menghalangi mereka berpartisipasi dalam pembentukan dunia sejak awal sejarah adalah terkurungnya mereka dalam fungsi reproduksi. Tak jarang perempuan menolak kasih sayang pria. Ia membebaskan dirinya dari sesuatu yang menghalangi kelangsungan hidupnya.

Perempuan harus bersedia bersuara dan melakukan pekerjaan dalam hidupnya. Jika ada yang salah, perempuan itu dapat mengubahnya menjadi lebih baik. Perempuan tidak perlu takut akan bahaya yang mereka hadapi karena usaha mereka. Beauvoir (2022: 202) menjelaskan bahwa perempuan bisa membuka pintu untuk melepaskan diri dari belenggu laki-laki, yang muncul dari rasa pertikaian dalam diri setiap hewan bebas.

Mitos Perempuan

Dalam perspektif Beauvoir, mitos perempuan mengarah pada interpretasi terhadap objektifitas palsu mengenai transenden. Mitos tersebut menciptakan gagasan bahwa nilai-nilai yang dianggap unggul pada perempuan sebenarnya berfungsi menjerat dan menghalangi perempuan untuk berekspresi secara bebas. Mitos, seperti yang dikatakan Beauvoir (2022: 202) dapat menciptakan dan membentuk perempuan dalam kesadaran transparan. Hal ini merujuk pada perempuan yang memiliki topeng, ia makhluk memiliki kesadaran sekaligus secara natural submisif. Dalam kasus ini, perempuan seolah diposisikan sebagai pelengkap untuk membuat laki-laki seolah menjadi manusia yang utuh. Dalam penelitian ini, data terkait mitos perempuan dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 4

“Jadi, inilah keputusan saya: Alisia tak perlu tahu saya pernah mengambil 10 frame secara candid dan foto-foto itu tak pernah saya tunjukkan atau berikan kepadanya. Alisia juga tidak perlu tahu bahwa saya selalu memandangnya setiap pagi, siang, malam, kapan pun saya merindukannya.” (Purwanti, 2020: 82-83).

Melalui kutipan tersebut, mitos perempuan yang nampak yakni ketika tokoh perempuan bernama Alisia sempat mengambil foto-foto bersama tokoh laki-laki, kemudian laki-laki tersebut mencetak foto-foto Alisia untuk disimpan sendiri dan dipandang kapan pun saat laki-laki itu menginginkannya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan hanya diposisikan sebagai objek bagi laki-laki untuk memuaskan hasrat semata. Hal tersebut sekaligus merupakan bentuk ketidakadilan yang menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak memiliki signifikansi. Bentuk mitos perempuan lainnya pun dapat ditemui dalam kutipan berikut.

Data 5

“Harusnya saya tidak melakukan ini. Saya memang meremehkan adik saya sendiri karena berpikir ia tidak akan bertahan hidup tanpa laki-laki. Saya berpikir dia berbeda seperti saya. Saya mandiri, independen, sedangkan dia seumur hidupnya hanya bergantung pada laki-laki: ayah kami dan suaminya yang kabur dengan janda tua kaya itu.” (Purwanti, 2020: 85).

Melalui data tersebut, mitos perempuan tidak hanya diciptakan oleh laki-laki saja, tetapi oleh perempuan juga. Posisi perempuan dalam hal ini dianggap memiliki nilai yang ditentukan berdasarkan hubungan mereka dengan laki-laki, bukan sebagai subjek yang memiliki eksistensi atau kebebasan terhadap dirinya sendiri. Pengkategorian dan pemosisian perempuan dalam peran objektif, terutama dalam lingkup ketergantungan ekonomi pada laki-laki, menyebabkan adanya keterbatasan dan ketidaksetaraan peran perempuan. Selain itu, perempuan dalam kasus ini sangat rentan terhadap penindasan, seperti yang terjadi pada tokoh adik Alisia.

Kehidupan Perempuan Kini

Kehidupan perempuan kini memfokuskan pembahasan pada proses perempuan menuju transenden. Transenden yang dimaksud yakni perjalanan perempuan dalam rangka melepaskan dirinya dari pengekangan yang diakibatkan oleh norma gender dan stereotip tradisional. Data yang ditemukan terkait kehidupan perempuan kini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 6

“Saya sedih karena saat itu saya teringat masa kecil bersama orang tua yang bahagia, tidak pernah bertengkar. Saya sedih karena berpikir kasian sekali anak di luar jendela itu kalau di masa depan orangtua mereka bercerai. Jadi saya berpikir lebih baik saya tidak menikah sehingga saya tidak perlu punya anak dan membuat anak saya sedih melihat orangtuanya bercerai.” (Purwanti, 2020: 87).

Melalui data tersebut, dapat dipaparkan lebih lanjut bahwa tokoh perempuan dalam cerpen yaitu Alisia menolak untuk menikah karena melalui masa kecil sampai dewasa dengan baik-baik saja kemudian dengan tiba-tiba pula ia mengalami dan melihat perceraian pernikahan orangtuanya. Setelah tokoh Alisia berpikir, perceraian kedua orangtuanya tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan sudah dimulai saat ibunya mulai bekerja setelah beberapa tahun membesarkan anak. Ibu Alisia kemudian pelan-pelan mencapai posisi pekerjaan yang baik dengan gaji yang tinggi. Hal tersebut membuat ayah Alisia merasakan kejanggalan karena ayah Alisia merasa seharusnya dirinyalah yang ada di posisi lebih tinggi daripada istrinya. Sejak perasaan itu muncul, ayah Alisia memperlakukan istrinya dengan berbeda dan selalu berusaha membuat dirinya unggul daripada istrinya. Meskipun istrinya bekerja dan melakukan pekerjaan rumah tangga dengan baik, ayah Alisia tidak dapat menerima realitas yang sedang terjadi, sehingga ia terus menerus melakukan dan memperlakukan istrinya dengan tidak baik.

Pernikahan dalam hal ini dapat memberikan perempuan kebahagiaan-kebahagiaan yang justru dibalikinya memerangkap perempuan dalam kebisuan dan memenjara kebebasan perempuan. Perjalanan di luar pengalaman menuju gagasan transenden di sini sengaja digunakan oleh masyarakat patriarkal demi tujuan membenaran diri sendiri, termasuk melalui mitos-mitos yang diciptakan, penerapan hukum-hukum melalui perantara agama, tradisi, bahasa, dll (Beauvoir, 2022: 371). Hal tersebut mengartikan bahwa pernikahan, termasuk ke dalam institusi sosial dan menerapkan hukum sosial yang berlaku di masyarakat dapat membatasi ruang gerak perempuan dalam mencapai eksistensi dirinya.

Berikut akan dipaparkan mengenai strategi dan perlawanan perempuan dalam cerpen *Candid* karya Tenni Purwanti. Cerpen ini menggambarkan berbagai cara yang digunakan oleh tokoh perempuan untuk mewujudkan eksistensi dirinya. Melalui berbagai bentuk perlawanan, perempuan dalam cerita ini berusaha menegaskan identitas dan keberadaannya.

Perempuan Bekerja

Berdasarkan perspektif Beauvoir, perempuan dapat melakukan transendensi untuk mewujudkan eksistensi dirinya yaitu dengan bekerja. Beauvoir dalam teorinya berpendapat bahwa salah satu kunci utama kebebasan perempuan adalah dari segi ekonomi (Azzahra, 2022). Ketika perempuan bekerja, perempuan dapat menghilangkan atau memutus ketergantungan terhadap siapa pun termasuk laki-laki, sehingga

perempuan menjadi mandiri dan dapat menunjukkan siapa dirinya. Data terkait hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 7

“Ia bagian dari event organizer yang membantu menyelenggarakan pameran foto tersebut.” (Purwanti, 2020: 83).

“Saya mandiri, independen...” (Purwanti, 2020: 85).

Melalui kutipan tersebut, tokoh Alisia bekerja dalam perusahaan *event organizer* dan menjadi perempuan yang mandiri dan independen karena ia menyadari bahwa ketika ia bekerja, ia dapat menghidupi dirinya sendiri dan tidak bergantung kepada siapa pun. Perempuan yang memiliki kemandirian finansial dapat mengurangi ketergantungan pada laki-laki atau struktur-sosial yang dapat membatasi kebebasan mereka. Maka, perempuan bekerja dan memiliki karir merupakan langkah kritis yang dapat dilakukan untuk mewujudkan eksistensi dirinya sebagai perempuan. Selain melalui tokoh Alisia, bentuk eksistensi dengan bekerja pun dapat dijumpai dalam tokoh ibu Alisia pada kutipan berikut.

Data 8

“Betapa perempuan jadi begitu hancur setelah menikah. Ibu saya adalah ibu yang baik. Ia jadi ibu rumah tangga sampai saya punya adik, setelah itu ia bekerja lagi karena memang ia senang bekerja. Meski ia berkarier, di rumah, tetapi ia selalu mengurus keluarga. Tapi, itu tidak pernah cukup buat ayah saya. Semakin lama karier ibu semakin maju dan gajinya bertambah tinggi. Ayah semakin merasa kerdil. Itulah yang memulai pertengkaran demi pertengkaran.” (Purwanti, 2020: 88).

Dalam kutipan tersebut, ibu Alisia melakukan bentuk perlawanan yang signifikan terhadap sistem yang mengekangnya dengan mengambil langkah konkret berupa bekerja dan melepaskan diri dari belenggu dominasi patriarki melalui perceraian. Tindakan ini menunjukkan bahwa ibu Alisia memiliki kesadaran mendalam tentang posisi dirinya yang sering ditempatkan sebagai "the other," yaitu pihak yang terpinggirkan atau dianggap berbeda dan inferior dalam konteks sosial dan budaya yang patriarkal. Dengan memilih untuk bekerja, ibu Alisia tidak hanya mencari kemandirian finansial, tetapi juga menegaskan haknya untuk berkontribusi dan berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi secara setara. Lebih jauh, dengan memutuskan untuk bercerai, ibu Alisia berusaha membebaskan dirinya dari hubungan yang mungkin didasarkan pada ketidaksetaraan gender dan kekuasaan. Tindakan ini adalah upaya yang sangat penting untuk memperjuangkan martabat dan haknya sebagai seorang perempuan, serta sebagai manusia yang utuh. Langkah-langkah ini mencerminkan tekad dan keberanian ibu Alisia untuk mendefinisikan ulang identitasnya, berjuang melawan norma-norma yang menindas, dan mencapai kehidupan yang lebih adil dan bermakna bagi dirinya sendiri.

Mewujudkan Diri sebagai Kaum Intelektual

Perempuan sebagai kaum intelektual memiliki peran dan kontribusi yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan. Sudut pandang ini tercermin dalam pemikiran Simone de Beauvoir, seorang filsuf feminis yang menekankan urgensi pembebasan perempuan dari batasan-batasan yang diberlakukan oleh masyarakat. Beauvoir mengakui pentingnya pendidikan bagi perempuan sebagai sarana untuk membebaskan

diri dari norma-norma yang membatasi, dan untuk menemukan kebebasan penuh dalam mengejar aspirasi intelektual dan profesional Wulandari, dkk (2024). Dia menyoroti perlunya mengakui eksistensi perempuan sebagai entitas yang independen, mampu berkontribusi secara signifikan dalam berbagai bidang, mulai dari sains dan seni hingga politik dan ekonomi. Melalui pengakuan ini, Beauvoir memberikan pandangan yang mendalam tentang perempuan dapat memanfaatkan potensi intelektual mereka secara optimal, dan cara masyarakat dapat mendorong partisipasi aktif mereka dalam membangun dunia yang lebih inklusif dan adil.. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan eksistensi perempuan sebagai kaum intelektual.

Data 9

“Saya belum menemukan lelaki yang bisa menganggap saya bukan saingan. Lelaki yang tidak akan mempermasalahkan gaji istrinya lebih besar, karier istrinya lebih baik.” (Purwanti, 2020: 87).

Data tersebut dapat merujuk pada perempuan sebagai kaum intelektual karena ia sudah bisa membuka pandangan dan terbebas dari patriarki yang melekat di masyarakat. Intelektual dapat mencipta diri setiap orang untuk mewujudkan pemikiran masing-masing. Simone de Beauvoir mengungkapkan bahwa perempuan yang paham tentang peluang diperbolehkan memilih jalan hidupnya. Jadi, menurut Beauvoir, perempuan bisa bekerja dan menampilkan dirinya dengan baik, perempuan bisa berwawasan luas dan tidak perlu khawatir dengan kemampuannya. Perempuan yang cerdas adalah perempuan yang mampu menunjukkan realitasnya, karena gerakan ilmiah adalah tindakan seseorang yang berpikir, melihat, dan berkarakter secara runtut.

Berupaya Melakukan Transformasi dalam Masyarakat

Perempuan adalah produk dari konstruksi sosial masyarakat yang selalu hidup berdasarkan mitos-mitos dan stereotip yang dilekatkan pada dirinya oleh masyarakat. Dalam masyarakat beragama misalnya, diceritakan bahwa perempuan pertama kali diciptakan hanya untuk mendampingi seorang lelaki yang hidup sendiri dan kesepian. Namun, pada kenyataannya, perempuan membutuhkan laki-laki atau tidak, serta pandangan terhadap patriarki, dapat bervariasi di antara individu maupun kelompok. Terdapat pandangan bahwa perempuan tidak membutuhkan laki-laki dan menentang sistem patriarki yang sering dianggap sebagai bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan. Pandangan ini seringkali muncul dalam konteks gerakan feminis. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan eksistensi perempuan yang berupaya melakukan transformasi dalam masyarakat:

Data 10

“Kalau kamu tidak ingin menikah kamu tidak perlu menemukan orang yang tepat karena tidak membutuhkannya. Kenapa kamu tidak ingin menikah?” (Purwanti, 2020: 86).

Dalam konteks data tersebut, dalam cerpen, tokoh perempuan bernama Alisia menyatakan bahwa dirinya tidak ingin menikah, kemudian tokoh laki-laki bertanya kepada Alisia terkait keinginannya untuk tidak ingin menikah. Di lingkungan masyarakat, konstruksi sosial yang terbentuk terhadap perempuan adalah perempuan sebagai makhluk yang lemah lembut, patuh, jinak, tunduk, pasrah, anggun, pasif, pengabdian, dan seterusnya. Sebaliknya, laki-laki selalu digambarkan sebagai makhluk

yang serba bisa, kuat, dominan, memimpin, kasar, rasional, pelindung, dan seterusnya. Pemahaman esensi terhadap pemaknaan laki-laki atau perempuan berdasarkan hukum alam dan konstruksi sosial, bukannya merujuk pada subjek tertentu tersebut dapat menciptakan masyarakat yang berorientasi patriarki. Karena tidak berlandaskan realitas dan tidak esensial, maka menurut Beauvoir konstruksi masyarakat ini dapat diruntuhkan kapan saja. Perempuan dapat berdiri di kaki sendiri, mandiri, intelektual dan bekerja saat ia sudah sadar akan bias gender yang terjadi.

Eksistensialisme merupakan aliran pemikiran filosofis yang menekankan pentingnya kebebasan individual, tanpa memandang jenis kelamin. Aliran ini meyakini bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk membuat pilihan dan menentukan arah hidup mereka sendiri. Oleh karena itu, eksistensialisme meniscayakan kebebasan, baik bagi laki-laki maupun perempuan, sebagai inti dari eksistensi manusia. Dalam konteks ini, eksistensialisme menegaskan bahwa kungkungan segala dogma, aturan, dan ikatan yang bersifat esensial harus diobrak, karena mereka tidak berlandaskan pada realitas eksistensi individu. Hal ini menggambarkan upaya untuk membebaskan diri dari belenggu konvensi sosial dan norma yang mungkin membatasi potensi dan kemandirian seseorang, serta untuk mengambil tanggung jawab penuh atas keputusan-keputusan yang mereka buat dalam menjalani hidup mereka. Dengan demikian, eksistensialisme menawarkan pemahaman mendalam tentang pentingnya kebebasan individu sebagai landasan utama dalam menciptakan makna dan nilai dalam kehidupan.

Data 11

“Saya pikir orang tua saya tidak akan pernah bercerai. Mereka adalah pasangan terbaik yang saya tahu seumur hidup saya. Tapi, pada akhirnya mereka bercerai juga setelah punya empat anak dan dua cucu. Adik saya, bercerai dengan suaminya baru-baru ini karena sang suami selingkuh dengan... ah, saya tidak mau mengulangi cerita itu lagi.” (Purwanti, 2020: 86).

Dalam data yang tercatat di atas, terungkap bahwa tokoh perempuan, yang disebut Alisia, menunjukkan sikap penolakan terhadap institusi pernikahan. Penolakan ini tidak terjadi tanpa alasan yang kuat. Alisia memperoleh perspektifnya dari pengamatan terhadap lingkungannya yang secara konsisten menunjukkan ketidakadilan gender. Menurutnya, dalam masyarakatnya, perempuan seringkali menjadi pihak yang merugi dalam dinamika perkawinan jika mereka terlalu menerima peran yang inferior. Dengan pengalaman pahit yang dialaminya sendiri atau yang diamati dari lingkungannya, Alisia menyadari bahwa laki-laki sering menggunakan kekuasaan mereka dengan semena-mena, tidak bertanggung jawab, bahkan sampai pada tindakan berselingkuh. Tindakan ini, selain merugikan secara langsung bagi perempuan, juga dapat berdampak buruk pada kestabilan dan keharmonisan perkawinan, bahkan dapat menyebabkan perceraian yang merusak hubungan interpersonal dan kestabilan keluarga secara menyeluruh. Oleh karena itu, penolakan Alisia terhadap pernikahan dapat dipahami sebagai upaya untuk menolak terjebak dalam dinamika yang menekan dan tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, serta sebagai langkah untuk mempertahankan integritas dan martabat dirinya sendiri.

Jika hal itu dibiarkan, maka konstruksi masyarakat ini telah terbukti menjebak perempuan dalam pola *la mauvaise foi* atau *bad faith*. Artinya, perempuan percaya bahwa dirinya terkondisikan dalam esensi yang terproduksi dan kemudian tersosialisasi dalam masyarakat patriarkis. Hasilnya, perempuan tidak bisa menjadi tuan atas diri mereka sendiri dan selalu gagal untuk menjadi subjek yang bebas mengeksisiskan dirinya.

Pada akhirnya perempuan akan selalu hidup mengikuti tuntutan masyarakat patriarkis dan terasing dari dirinya sendiri. Proses terciptanya perempuan ini yang disebut oleh de Beauvoir sebagai tahap *womanization*.

Perlawanan terhadap sistem patriarki, yang secara historis telah mendominasi berbagai aspek kehidupan masyarakat, dapat bermanifestasi dalam beragam bentuk dan tingkatan. Tindakan perlawanan ini bisa muncul dari individu yang secara aktif menentang ketidakadilan gender dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui penolakan terhadap norma-norma yang merugikan perempuan maupun dengan mengekspresikan sikap dan nilai-nilai yang menentang hierarki gender yang ada. Selain itu, perlawanan terhadap patriarki juga bisa terjadi secara kolektif, melalui gerakan sosial, aktivisme, dan advokasi yang bertujuan untuk mengubah struktur-struktur kekuasaan yang mendukung dominasi laki-laki dan menekan perempuan. Contoh dari perlawanan kolektif ini termasuk gerakan feminis yang berjuang untuk kesetaraan gender, kampanye advokasi untuk hak-hak perempuan, dan upaya untuk mengubah kebijakan publik yang mendiskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Dengan demikian, perlawanan terhadap patriarki tidak hanya merupakan perjuangan individu, tetapi juga sebuah gerakan sosial yang melibatkan partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat dalam menciptakan perubahan yang lebih inklusif dan adil. *Berikut merupakan kutipan yang menyiratkan perlawanan patriarki:*

Data 12

“Saya rasa Alisia sejak awal sudah menyadari bahwa saya bukan laki-laki yang tepat untuk adiknya, apalagi untuk dirinya sendiri. Mungkin saya akan cocok dengan adiknya yang senang menjadi ibu rumah tangga tetapi sejak pertemuan itu, Alisia tidak pernah menghubungi saya lagi. Ia juga sepertinya unfollow saya di media sosial.” (Purwanti, 2020: 89)

Dalam data tersebut, tergambar bahwa tokoh Alisia secara aktif melawan hegemoni patriarki yang mempersempit peran perempuan hanya menjadi ibu rumah tangga. Budaya patriarki, yang menganggap otoritas tertinggi dalam tatanan sosial berada di tangan laki-laki, telah lama mengakar dalam berbagai masyarakat. Hal ini terutama terlihat dalam dominasi laki-laki dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan, sementara perempuan sering kali diposisikan dalam peran-peran yang lebih tradisional dan terbatas, seperti menjadi ibu rumah tangga. Stereotip dan keyakinan negatif yang terbentuk di sekitar peran gender ini secara langsung membatasi kesetaraan kewenangan antara perempuan dan laki-laki.

Meskipun demikian, Alisia menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk melawan paradigma patriarkal ini. Dengan menyalurkan ide dan pemikiran konstruktif, perempuan mampu mewujudkan kehadiran mereka dalam berbagai bidang kehidupan. Proses penyaluran ide ini dapat dimulai dari skala yang relatif kecil, seperti berinteraksi dengan orang-orang terdekat di lingkungan sekitar, hingga mencapai khalayak yang lebih luas melalui berbagai platform komunikasi dan advokasi. Dengan cara ini, perempuan tidak hanya menolak menjadi korban dari sistem patriarki, tetapi juga secara aktif berkontribusi untuk mengubah norma-norma yang membatasi dan menciptakan ruang bagi kesetaraan dan keadilan gender.

Perempuan Menolak Keliyaannya

Menurut pandangan Simone de Beauvoir, perempuan memiliki kapasitas yang terbuka untuk secara hipotetis menolak asimilasi keberbedaan mereka dengan

mengadopsi perspektif kelompok dominan di ruang publik. Dalam konteks ini, upaya menolak asimilasi tidak hanya dianggap sebagai bentuk perlawanan, tetapi juga sebagai strategi yang memungkinkan perempuan untuk mempertahankan identitas mereka sendiri dan menolak ide bahwa mereka harus menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ditetapkan oleh kelompok dominan, yang seringkali merupakan kaum laki-laki. Dengan mengeksplorasi dan menegaskan eksistensi mereka melalui pendekatan ini, perempuan memperluas batas-batas tradisional yang ditetapkan oleh struktur kekuasaan patriarki dan memperjuangkan kebebasan untuk menjadi subjek yang independen dan berdaulat atas keberadaan dan identitas mereka sendiri.

Pemecatan terhadap orang lain, seperti yang dijelaskan oleh Beauvoir, dapat dipandang sebagai bentuk penolakan yang lebih lanjut terhadap ide untuk mengubah diri menjadi sesuatu yang sesuai dengan harapan atau standar yang ditetapkan oleh masyarakat atau kelompok dominan. Dalam konteks ini, pemecatan menjadi sebuah tindakan yang menegaskan otonomi individu dan keberanian untuk menentang norma-norma yang membatasi eksistensi perempuan. Ini merupakan perlawanan terhadap upaya untuk menempatkan perempuan dalam peran atau posisi yang tidak sesuai dengan identitas atau aspirasi mereka sendiri, serta upaya untuk merespons tekanan sosial yang mengarah pada pemaksaan konformitas.

Perempuan juga terlibat dalam proses pemahaman dan pengembangan diri mereka sendiri, yang seringkali melibatkan refleksi mendalam tentang realitas mereka dan gambaran mereka ingin memposisikan diri mereka dalam dunia yang kompleks ini. Dalam konteks ini, menolak keliyanaan, atau menolak untuk menjadi "lain" atau dikecualikan dari norma-norma yang ada, merupakan salah satu bentuk eksistensi yang kuat bagi perempuan. Ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk menentukan jalan mereka sendiri dan membangun identitas yang sesuai dengan keinginan dan nilai-nilai pribadi mereka.

Data 13

“Padahal, ia mungkin akan menemukan suami baru yang lebih baik, atau akan menjadi ibu bekerja pada akhirnya. Siapa tahu? Yang harus saya lakukan sekarang adalah jangan berhenti untuk mendukungnya sampai ia bisa berdiri sendiri.” (Purwanti, 2020: 85).

Dari kutipan data yang disajikan, terlihat dengan jelas bahwa konteksnya adalah penolakan terhadap pandangan bahwa perempuan harus diperlakukan sebagai individu yang lemah atau tidak berdaya. Dalam interpretasi ini, perempuan menegaskan identitas mereka dengan menolak untuk didefinisikan oleh keterbatasan yang sering kali diimpose oleh norma-norma sosial dan stereotip gender yang ada. Tindakan ini menunjukkan bahwa perempuan secara aktif menolak untuk dilihat sebagai makhluk yang rendah atau tidak mampu, dan sebaliknya, mereka menuntut pengakuan atas kekuatan, keberanian, dan kapasitas mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Dengan kata lain, penolakan terhadap keliyanaan merupakan bentuk perlawanan terhadap penindasan dan peminggiran yang mungkin terjadi dalam konteks sosial dan budaya yang diwarnai oleh hierarki gender yang tidak adil. Ini adalah langkah penting dalam perjalanan menuju kesetaraan gender, yakni perempuan tidak hanya dilihat sebagai objek atau korban dari norma yang ada, tetapi sebagai subjek yang aktif dan berdaya dalam menentukan nasib mereka sendiri. Adapun data lain yang ditemukan sebagai representasi eksistensi perempuan yang menolak liyan sebagai berikut.

Data 14

“*Kalau ayah saya tidak merasa kerdil melihat kesuksesan ibu, pertengkaran-pertengkaran itu tidak perlu ada. Mas yang harus mengubah sudut pandang patriarki Mas.*” (Purwanti, 2020: 88).

Eksistensi Simone de Beauvoir, yang mencakup peran sebagai seorang intelektual, penulis, dan aktivis, merupakan perwujudan dari penolakan yang tegas terhadap konsep "liyan" yang merendahkan dan membatasi perempuan. Dalam perjalanan hidupnya, Beauvoir secara konsisten menantang pandangan tradisional yang menempatkan perempuan dalam posisi inferior atau subordinat terhadap laki-laki. Melalui karya-karyanya, terutama buku klasiknya "The Second Sex", ia menguraikan secara mendalam struktur patriarki dalam masyarakat membatasi potensi dan otonomi perempuan.

Sebagai seorang aktivis, Beauvoir aktif memperjuangkan kesetaraan gender dan pengakuan terhadap perempuan sebagai subjek yang memiliki otonomi dan kebebasan penuh Lase & Dewi (2025). Upayanya tidak hanya terbatas pada ranah intelektual, tetapi juga meliputi partisipasi dalam gerakan feminis dan advokasi untuk perubahan sosial yang lebih inklusif dan adil. Dalam hal ini, Beauvoir memiliki peran yang sangat penting dalam mengilhami dan memperkuat gerakan feminis pada masanya, serta mempengaruhi pemikiran filsafat kontemporer tentang isu-isu gender, otonomi, dan kebebasan individu. Warisan Beauvoir dalam gerakan feminis dan pemikiran filsafat kontemporer terus dikenang dan dipelajari oleh generasi-generasi berikutnya. Melalui karyanya yang berani dan perjuangan aktifnya untuk meruntuhkan batasan-batasan yang menghambat perempuan, ia telah meninggalkan jejak yang kuat dalam perjalanan menuju kesetaraan gender dan martabat manusia yang lebih luas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap cerpen *Candid* karya Tenni Purwanti menggunakan pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam karya ini merepresentasikan upaya aktif perempuan dalam merebut eksistensinya sebagai subjek yang bebas dan mandiri. Cerpen ini secara eksplisit menggambarkan dinamika resistensi perempuan terhadap dominasi patriarki, baik dalam ranah domestik maupun publik. Tiga konsep utama dalam feminisme eksistensialis Beauvoir—yakni takdir dan sejarah perempuan, mitos perempuan, serta kondisi perempuan masa kini—teridentifikasi secara jelas dalam narasi dan dialog tokoh-tokohnya. Tokoh Alisia sebagai representasi utama perempuan dalam cerpen, memperlihatkan kesadaran kritis terhadap konstruksi sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Ia memilih untuk tidak menikah sebagai bentuk penolakan terhadap institusi sosial yang berpotensi membatasi kebebasannya, dan berupaya menciptakan makna hidup berdasarkan pilihan yang sadar dan bertanggung jawab.

Bentuk eksistensi perempuan dalam cerpen ini tercermin melalui strategi-strategi seperti bekerja secara mandiri, mengembangkan kapasitas intelektual, terlibat dalam transformasi sosial, dan secara aktif menolak posisi "liyan". Tokoh-tokoh perempuan dalam cerpen tidak hanya menolak dikonstruksi oleh mitos-mitos yang dilekatkan oleh masyarakat patriarkal, tetapi juga membangun ruang eksistensial yang mengafirmasi kemerdekaan dirinya sebagai manusia yang utuh. Dengan demikian, cerpen *Candid* tidak hanya menjadi refleksi kondisi perempuan modern dalam menghadapi ketimpangan gender, tetapi juga menjadi wacana perlawanan terhadap struktur patriarki

yang hegemonik. Karya ini mengafirmasi bahwa eksistensi perempuan tidak bersifat inheren, melainkan merupakan hasil perjuangan sadar untuk mewujudkan kebebasan, keutuhan, dan keadilan dalam kehidupan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alie, A., & Elanda, Y. (2020). Perempuan dan ketahanan ekonomi keluarga (studi di Kampung Kue Rungkut Surabaya). *Journal of Urban Sociology*, 2(2), 31-42.
- Apriyani, T., & Karimah, A. A. (2022). Aktualisasi Perempuan dalam Novel *My Lecturer My Husband* karya Gitlicious. *Humanis*, 26(4), 377-385. doi:10.24843/JH.2022.v26.i04.p07
- Azzahra, N. (2022). Eksistensi Perempuan Dalam Novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* Karya Alaaal-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *Midle Eastern Culture and Religion Issues*, 1(2), 116–132.
- Beauvoir, Simone de. (2022). *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Yogyakarta: Narasi.
- Beauvoir, Simone de. (1949). *Le Deuxieme Sexe (Collection Soleil, Vol. 2)*. Paris: Gallimard.
- Endraswara, S. (2014). *Filsafat Sastra: Hakikat, Metodologi, dan Teori*. Yogyakarta: Layar Kata.
- Hayati, Y. (2012). Dunia Perempuan dalam Karya Sastra Perempuan Indonesia (Kajian Feminisme). *Jurnal Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 11(1).
- Heraty, T. (2018). *Transendensi Feminin Kesetaraan Gender Menurut Simone de Beauvoir Perempuan dalam Aktualisasi Diri sebagai Manusia Bebas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ismawati, E. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ombak.
- Lase, E. J., & Dewi, T. K. S. (2025). Identitas Gender dan Kebebasan: Kajian Feminisme Eksistensialis dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(1), 48-64.
- Mies, Marla. (1986). *Patriarchy and accumulation on a world scale: women in the international division of labour*. Avon The Bath Press.
- Nurizzati, N. F. dan. (2022). Eksistensi Perempuan dalam Novel *Rembang Jingga* Karya Tj Oetoro dan Dwiwana Premadi: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. *Persona: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 215–229.
- Prameswari, N. P. L. M., Nugroho, W. B., & Mahadewi, N. M. A. S. (2019). Feminisme eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan perempuan di ranah domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, 1(2), 1-13.
- Purwanti, T. (2020). *Sambal dan Ranjang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Siswadi, G. A. (2022). Perempuan Merdeka dalam Perspektif Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *Jurnal Penalaran Riset*, 1(1), 58–69.
- Tia Ratna Zuraida, S. dan U. Q. (2013). Pemberontakan Perempuan dalam Novel *Perempuan Badai* karya Mustofa Wahid Hasyim: Kajian Feminisme. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 1–10.
- Wahyudi, V. (2019). Peran Politik Perempuan Dalam Perspektif Gender. *Politea: Jurnal Politik Islam*, 1(1), 63–68.
- Wahyuni, D. (2012). Eksistensialisme dalam *Tunggu Aku di Sungai Duku*. *Madah: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 27–33.
- Walby, Sylvia. 1998. *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Blackwell.
- Wulandari, S. J., Sa'diyah, L., Hadi, S., & Hermawan, A. (2024). Analisis feminisme dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. *Cakrawala Indonesia*, 9(2), 268–279.